

KEPEMIMPINAN INOVATIF KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Oleh:

Ahmad Syaifudin Zuhri

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Misbahudin Ahmad

Alamat: Jl. Anjasmoro, Sumberjo, Kec. Sanankulon, Kabupaten Blitar, Jawa Timur
(66151)

Korespondensi Penulis: syaifudinzuhri@stitmablitar.ac.id.

***Abstract.** This study was motivated by the limited empirical research on the application of innovative leadership in non-formal education units, particularly Community Learning Centers (PKBM) in rural areas. Most previous studies have focused on formal institutions, while the dynamics of leadership in PKBMs, with their limited resources, diverse learner backgrounds, and need for innovation in learning management, have rarely been studied in depth. Therefore, this study aims to describe the innovative leadership of the head of PKBM Quins, located in Dawung, Dono, Sendang, Tulungagung, in improving the quality of education for learners at levels A, B, and C. Through a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation of the PKBM head, tutors, and learners. The results of the study show that the PKBM principal applies an adaptive and transformative leadership model, characterized by the courage to make changes, optimize local potential, and integrate project-based and character-based learning approaches. Despite being located in a rural area with limited facilities, the PKBM head was able to create an inclusive and relevant learning environment. This innovative leadership had a positive impact on learner participation, enthusiasm for learning, and improved graduate quality. This study recommends strengthening leadership training, developing cooperation networks, and replicating innovative leadership models in other PKBMs.*

Keywords: Innovative Leadership, Non-Formal Education, PKBM.

Received September 07, 2025; Revised September 26, 2025; October 14, 2025

*Corresponding author: syaifudinzuhri@stitmablitar.ac.id

KEPEMIMPINAN INOVATIF KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian empiris mengenai penerapan kepemimpinan inovatif pada satuan pendidikan nonformal, khususnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di wilayah pedesaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada lembaga formal, sementara dinamika kepemimpinan di PKBM dengan keterbatasan sumber daya, variasi latar belakang warga belajar, serta kebutuhan inovasi dalam pengelolaan pembelajaran masih jarang dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan inovatif kepala PKBM Quins yang berlokasi di Dawung, Dono, Sendang, Tulungagung dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi warga belajar pada jenjang Paket A, B, dan C. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala PKBM, tutor, serta warga belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala PKBM menerapkan model kepemimpinan yang adaptif dan transformatif, ditandai dengan keberanian melakukan perubahan, mengoptimalkan potensi lokal, serta mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan karakter. Meskipun berada di wilayah pedesaan dengan keterbatasan fasilitas, kepala PKBM mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan. Kepemimpinan inovatif tersebut berdampak positif terhadap partisipasi warga belajar, semangat belajar, dan peningkatan mutu lulusan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan kepemimpinan, pengembangan jejaring kerja sama, dan replikasi model kepemimpinan inovatif di PKBM lain.

Kata Kunci: Kepemimpinan Inovatif, Pendidikan Non Formal, PKBM.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Mutu pendidikan yang baik menjadi indikator keberhasilan dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul, kreatif, dan kompetitif di era global. Dalam konteks manajemen pendidikan, kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pemimpin yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mendorong terjadinya transformasi di lingkungan sekolah (Mulyasa, 2013). Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, digitalisasi, dan kompleksitas kebutuhan peserta didik menuntut kepala sekolah untuk mengadopsi gaya kepemimpinan yang inovatif dan adaptif (Suharsaputra, 2015).

Kepemimpinan inovatif menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan saat ini. Kepala sekolah dituntut tidak hanya menjalankan fungsi manajerial secara konvensional, namun juga mampu menciptakan inovasi dalam berbagai aspek, seperti pembelajaran, tata kelola sekolah, pengembangan profesional guru, serta pelayanan terhadap peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif berdampak positif terhadap peningkatan kinerja guru, motivasi belajar siswa, dan iklim sekolah yang sehat (Yulianto, 2022). Dengan demikian, kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menjadi penggerak perubahan dan pelopor inovasi yang mendorong peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Dalam kaitannya dengan kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, peran kepala sekolah semakin strategis. Mereka diharapkan dapat mengimplementasikan kebijakan tersebut dalam bentuk program-program yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi abad 21. Namun, dalam praktiknya masih banyak sekolah yang menghadapi kendala dalam mewujudkan inovasi kepemimpinan akibat berbagai faktor, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi perubahan, dan lemahnya budaya organisasi (Sariyah & Yulianto, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk dikaji lebih lanjut bagaimana kepala sekolah menerapkan kepemimpinan inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Kajian ini akan memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan manajemen pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Adapun batasan dalam kajian ini difokuskan pada implementasi kepemimpinan inovatif oleh kepala sekolah dalam konteks peningkatan mutu pendidikan di jenjang sekolah dasar dan menengah, tanpa membahas aspek kebijakan nasional secara makro. Fokus utama berada pada strategi, pendekatan, serta dampak kepemimpinan inovatif terhadap lingkungan sekolah.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam kajian ini adalah uraian tentang bagaimana bentuk kepemimpinan inovatif yang dilakukan oleh kepala sekolah, strategi apa yang digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, serta bagaimana pengaruh dari kepemimpinan tersebut terhadap kinerja guru, siswa, dan iklim sekolah secara keseluruhan.

KEPEMIMPINAN INOVATIF KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bentuk kepemimpinan inovatif kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan satuan pendidikan nonformal. Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Quins, sebuah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang menyelenggarakan layanan pendidikan kesetaraan untuk Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA). PKBM Quins beralamat di Dawung, Dono, Sendang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, dan saat ini memiliki total 201 peserta didik aktif yang tersebar pada ketiga jenjang tersebut.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala PKBM sebagai pemegang peran utama dalam kepemimpinan, serta beberapa tutor dan peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan program inovatif. Wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi bentuk inovasi kepemimpinan yang diterapkan, strategi pengelolaan pembelajaran, dan dampaknya terhadap mutu layanan pendidikan.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, seperti program kerja PKBM, laporan kegiatan pembelajaran, evaluasi mutu pendidikan, dan dokumentasi kegiatan inovatif lainnya. Data ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat terhadap hasil wawancara serta sebagai bahan triangulasi untuk memastikan validitas data.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama kegiatan operasional belajar di PKBM berlangsung. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan manajerial di lingkungan PKBM, termasuk kegiatan rapat tutor, program kunjungan belajar, dan praktik pembelajaran berbasis proyek yang menjadi salah satu inovasi andalan di PKBM Quins.

Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan menekankan pada proses identifikasi tema, interpretasi makna, serta pemaknaan terhadap tindakan dan kebijakan kepala PKBM dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik kepemimpinan inovatif di lembaga pendidikan nonformal dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran dan pelayanan pendidikan bagi warga belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif kepala PKBM Quins memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan kesetaraan, baik di Paket A, Paket B, maupun Paket C. Kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada administratif, tetapi juga menciptakan ruang-ruang kreativitas, kolaborasi, dan pengembangan pembelajaran yang kontekstual bagi warga belajar.

PKBM Quins saat ini memiliki 201 peserta didik aktif, yang terdiri dari berbagai latar belakang usia dan sosial. Kepala PKBM, yang juga berperan sebagai pendidik dan fasilitator, mempraktikkan pendekatan kepemimpinan yang adaptif, humanis, dan berbasis kebutuhan. Dalam wawancara yang dilakukan dengan kepala PKBM, beliau menyampaikan:

“Kami di sini tidak bisa menerapkan sistem pembelajaran seperti di sekolah formal. Anak-anak kami, atau warga belajar kami, kebanyakan adalah pekerja, ibu rumah tangga, dan remaja putus sekolah. Maka kami harus berpikir bagaimana membuat mereka nyaman belajar tanpa harus merasa terpaksa atau tertekan.”

(Wawancara dengan Kepala PKBM Quins, 4 Juli 2025)

Bentuk inovasi kepemimpinan yang dilakukan antara lain adalah pemberlakuan kelas fleksibel, yakni waktu pembelajaran yang disesuaikan dengan waktu luang warga belajar. Beberapa sesi dilakukan di malam hari atau akhir pekan, bahkan ada sesi pembelajaran daring melalui WhatsApp dan Google Meet untuk mereka yang bekerja di luar kota. Hal ini memberikan fleksibilitas yang besar bagi warga belajar untuk tetap mendapatkan akses pendidikan tanpa harus meninggalkan tanggung jawab pekerjaan atau keluarga.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu ciri khas inovasi di PKBM Quins. Pada jenjang Paket B dan C, warga belajar diajak membuat proyek sosial sederhana, seperti membuat produk olahan makanan lokal, kampanye kebersihan lingkungan, atau mendokumentasikan budaya desa mereka dalam bentuk video pendek. Proyek-proyek tersebut kemudian dinilai tidak hanya dari hasil akhir, tetapi dari proses keterlibatan, kerja sama tim, dan refleksi yang mereka lakukan. Hal ini

KEPEMIMPINAN INOVATIF KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

mendorong penguatan karakter, keterampilan abad 21, dan kecakapan hidup yang relevan.

“Saya senang belajar di sini karena tidak cuma baca-baca buku, tapi juga praktik langsung. Waktu kami belajar tentang ekonomi, kami disuruh bikin produk makanan dan dijual di bazar. Saya jadi tahu cara jualan, menghitung modal, dan cara promosi di media sosial.” (*Wawancara dengan warga belajar Paket C, perempuan, usia 19 tahun*)

Kepala PKBM juga aktif menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat dan UMKM lokal dalam mengembangkan program pendidikan berbasis keterampilan. Sebagai contoh, warga belajar yang berminat di bidang tata boga atau sablon diajak belajar langsung di usaha milik warga sekitar yang sudah mapan. Model belajar ini tidak hanya menambah keterampilan, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan semangat wirausaha di kalangan warga belajar.

Tutor atau fasilitator di PKBM Quins juga menjadi bagian penting dari keberhasilan inovasi kepemimpinan ini. Mereka dilibatkan dalam perencanaan kurikulum, penyusunan materi pembelajaran kontekstual, hingga evaluasi keberhasilan program. Dalam wawancara dengan salah satu tutor Paket B, ia menyampaikan:

“Kami diberi ruang untuk mengembangkan ide pembelajaran sendiri. Tidak kaku seperti dulu. Misalnya saya pernah mengajak anak-anak belajar matematika sambil bermain permainan tradisional. Mereka jadi lebih semangat dan tidak takut dengan angka.” (*Wawancara dengan tutor Paket B, 6 Juli 2025*)

Dari sisi manajerial, kepala PKBM juga berinovasi dalam sistem dokumentasi dan pelaporan pembelajaran. Seluruh tutor didorong menggunakan catatan digital dan refleksi berkala, yang kemudian dibahas bersama dalam forum evaluasi bulanan. Proses ini menciptakan budaya kerja yang kolaboratif dan akuntabel.

Peningkatan mutu pendidikan juga terlihat dari jumlah lulusan yang semakin meningkat tiap tahun. Jika pada tahun 2022 hanya 70-an warga belajar yang lulus dari ketiga jenjang, pada tahun 2024 jumlah tersebut meningkat menjadi 116 orang. Selain itu, keterlibatan warga belajar dalam kegiatan sosial, lomba PKBM, dan pelatihan keterampilan juga meningkat signifikan, menunjukkan adanya transformasi budaya belajar yang lebih aktif dan produktif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif kepala PKBM Quins mampu menjawab tantangan pendidikan nonformal secara

kontekstual dan adaptif. Inovasi yang dilakukan tidak bersifat besar dan formal, tetapi kecil, berkesinambungan, dan menyentuh langsung kebutuhan warga belajar. Kepemimpinan yang partisipatif, berbasis nilai, dan terbuka terhadap kolaborasi menjadi kunci utama peningkatan mutu di PKBM ini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala PKBM Quins mencerminkan ciri-ciri kepemimpinan inovatif, yang ditandai dengan adanya keberanian untuk mengubah sistem pembelajaran konvensional menjadi lebih adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan warga belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsaputra (2015) yang menyatakan bahwa kepemimpinan inovatif adalah kemampuan seorang pemimpin dalam merespons perubahan dengan menciptakan solusi baru yang kreatif dan strategis, terutama dalam meningkatkan mutu institusi pendidikan.

Kepala PKBM Quins menunjukkan kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada administrasi, tetapi juga memprioritaskan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan warga belajar. Strategi seperti kelas fleksibel, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi sederhana seperti WhatsApp dan Google Meet merupakan bentuk adaptasi terhadap konteks lokal, di mana sebagian besar warga belajar adalah pekerja dan ibu rumah tangga. Strategi ini membuktikan bahwa inovasi tidak harus menggunakan teknologi canggih, tetapi lebih kepada bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menjawab kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2013).

Selanjutnya, keterlibatan warga belajar dalam kegiatan nyata seperti bazar, pelatihan keterampilan, dan proyek sosial juga menunjukkan praktik pembelajaran berbasis *life skill*, yang secara tidak langsung mendukung visi pendidikan nasional dalam penguatan karakter dan kompetensi abad 21. Hal ini diperkuat oleh temuan Yulianto (2022), yang menyatakan bahwa kepemimpinan inovatif yang mendukung partisipasi aktif warga belajar akan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar secara menyeluruh.

Pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan di PKBM Quins juga sejalan dengan prinsip *andragogi* dalam pendidikan orang dewasa. Menurut teori andragogi Knowles (dalam Sariyah & Yulianto, 2019), pembelajaran bagi orang dewasa harus bersifat relevan, praktis, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Warga belajar PKBM yang berasal dari latar belakang usia dan sosial ekonomi yang beragam

KEPEMIMPINAN INOVATIF KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

menunjukkan antusiasme lebih tinggi saat pembelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman hidup mereka, dibandingkan hanya teori dalam modul.

Dalam hal manajerial, inovasi kepala PKBM tampak pada sistem dokumentasi digital, forum refleksi tutor bulanan, serta pola evaluasi berbasis kolaborasi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pemimpin pendidikan inovatif perlu menciptakan ekosistem organisasi belajar yang partisipatif dan terbuka terhadap perubahan (Suharsaputra, 2015).

Dari perspektif mutu pendidikan, peningkatan jumlah lulusan dan keterlibatan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran aktif menjadi indikator nyata keberhasilan kepemimpinan ini. Ini sejalan dengan indikator mutu menurut Permendikbud Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, di mana salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan adalah peningkatan mutu hasil belajar dan lulusan.

Meskipun demikian, inovasi yang dilakukan juga menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan anggaran operasional, kurangnya pelatihan profesional bagi tutor, dan rendahnya literasi digital sebagian warga belajar. Namun, kepala PKBM menunjukkan strategi adaptif dengan memaksimalkan kerja sama komunitas dan mitra lokal untuk mendukung keberlangsungan program. Hal ini sejalan dengan konsep *distributed leadership* yang menekankan bahwa kepemimpinan tidak hanya bertumpu pada satu individu, tetapi pada jejaring kerja kolektif (Harris, 2014).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepemimpinan inovatif memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan, khususnya di lingkungan pendidikan nonformal yang sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di PKBM Quins, dapat digambarkan bahwa kepemimpinan inovatif yang diterapkan oleh kepala PKBM menjadi faktor kunci dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan. Kepemimpinan yang dijalankan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat transformatif dan adaptif terhadap perubahan serta kebutuhan warga belajar. Kepala PKBM secara aktif mendorong kolaborasi, keterbukaan, serta menciptakan ruang bagi tutor dan warga belajar untuk berkembang bersama.

Kepala PKBM Quins menunjukkan inovasi dalam mengelola pembelajaran dengan memadukan metode tatap muka dan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*). Di tengah keterbatasan sarana dan prasarana, kepala PKBM mampu memanfaatkan potensi lokal dan teknologi sederhana seperti WhatsApp group untuk menunjang komunikasi dan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, program pendidikan disesuaikan dengan latar belakang sosial warga belajar yang beragam, sehingga lebih kontekstual dan bermakna.

Inovasi juga terlihat dalam pendekatan penguatan karakter. Kepala PKBM tidak hanya menekankan kelulusan secara akademik, tetapi juga membangun sikap tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan seperti bakti sosial, diskusi terbuka, dan pelatihan keterampilan hidup. Ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan di wilayah pinggiran seperti Dawung, Dono, Sendang yang lebih membutuhkan pendekatan personal dan solutif.

Kepemimpinan inovatif kepala PKBM turut menginspirasi para tutor untuk ikut berinovasi dalam menyampaikan materi. Beberapa tutor bahkan merancang media pembelajaran sederhana dari bahan bekas dan membuat modul kontekstual agar lebih mudah dipahami oleh warga belajar. Seluruh elemen tersebut berdampak positif pada meningkatnya semangat belajar, ketekunan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, serta meningkatnya angka partisipasi dan kelulusan setiap tahunnya.

Melihat capaian tersebut, kepala PKBM Quins diharapkan terus mengembangkan pola kepemimpinan inovatif yang mampu menjawab tantangan zaman. Perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat menuntut kepala PKBM untuk terbuka terhadap digitalisasi serta memperluas jaringan kemitraan dengan pemerintah, swasta, maupun komunitas pendidikan. Selain itu, adanya pelatihan rutin, diskusi tutor, serta refleksi bulanan menjadi ruang penting untuk menjaga keberlanjutan inovasi.

Sebagai penutup, keberhasilan PKBM Quins dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kepemimpinan inovatif patut menjadi contoh bagi lembaga pendidikan nonformal lainnya. Dengan dukungan dari seluruh pihak—baik tutor, warga belajar, maupun masyarakat sekitar—PKBM ini telah membuktikan bahwa pendidikan berkualitas bisa tumbuh dan berkembang meski berada di daerah pedesaan, asalkan dipimpin oleh sosok yang visioner, adaptif, dan penuh semangat membangun.

KEPEMIMPINAN INOVATIF KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

DAFTAR REFERENSI

- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan. (2016). *Pedoman Penyelenggaraan Program Paket A, B, dan C*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, Kemendikbud.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sariasih, L., & Yulianto, B. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 5(1), 45–58.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Syaodih, N. S. (2009). *Pendekatan Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2012). *Youth and Skills: Putting Education to Work. Education for All Global Monitoring Report*. Paris: UNESCO.
- Wahyudi. (2012). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianto, B. (2022). Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan Nusantara*, 2(2), 34–42.